

AKTUALISASI KEMAJMUAN DALAM BUDAYA MELAYU

Afrida

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
afrida@uin-suska.ac.id

Mirawati

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
mirawati@uin-suska.ac.id

Abstrak:

Kemajemukan sebagai keadaan jamak alamiah atau suasana beragamanya banyak hal merupakan hakikat budaya Melayu. Itu terjadi karena keterbukaan budaya dan peradaban Melayu terhadap hal-hal yang ada di luar dirinya; yang selanjutnya diikuti dengan toleransi dan rasa belas kasihan yang tumbuh dari kesadaran etika empati, karena sebagian besar penghuni kawasan Melayu di Nusantara adalah 'pendatang'. Walaupun berbagai agama pernah singgah di Nusantara, namun kenyataannya Islamlah yang paling banyak pemeluknya, sebagai gambaran keserasian dan keselarasan Islam dengan budaya Melayu. Islam yang universal, egaliter dan majemuk, telah memperkaya kehadiran faham kemajemukan dalam budaya Melayu. Bahkan Islam dinyatakan sebagai jati diri kemelayuan, yaitu orang Melayu adalah mereka yang berbahasa dan berbudaya (adat-istiadat) Melayu, serta beragama Islam. Sehingga orang yang masuk Islam (muallaf) disebut menjadi Melayu, jadi inklusif.

Kata kunci: Kemajmukan, Budaya Melayu, Nusantara

Abstract:

Plurality as a natural plural condition or an atmosphere of various things is the essence of Malay culture. This happened because of the openness of Malay culture and civilization to things outside themselves; which is then followed by tolerance and compassion that grows from an ethical awareness of empathy, because most of the residents of the Malay area in the archipelago are 'immigrants'. Although various religions have visited the archipelago, the reality is that Islam has the most adherents, as a picture of harmony and harmony between Islam and Malay culture. Islam that is universal, egalitarian and plural, has enriched the presence of pluralism in Malay culture. In fact, Islam is declared as Malay identity, that is, Malays are those who speak and have Malay culture (customs), and are Muslim. So that people who convert to Islam (converts) are called Malays, so they are inclusive.

Keywords: Plurality, Malay Culture, Archipelago

PENDAHULUAN

Bertolak dari asal-usul orang Melayu, yang mendiami Nusantara yang luas itu, maka akan diketahui bawa hakikat Melayu itu adalah kemajemukan atau dalam istilah bahasa dasarnya

adalah *kacukan*.¹ Melayu terbentuk dari asimilasi dan artikulasi keragaman yaitu bercampur baurnya manusia tempatan dengan pendatang yang berasal dari Utara (Hindia Belakang, China dan Mongolia) dan Amerika Latin dan Pasifik dari Timur, yang di

¹ Muchtar Achmad, *Kembali Ke Puncak. Cabaran Masa Depan Kebudayaan Melayu* (Pekanbaru: UNRI Press, 2004), hlm. 21

antara dibuktikan dari artifak titik temunya yang dijumpai di 'situ' Deli-Serdang, Sumatera Timur.²

Percampuran-bauran secara alamiah seperti itu, di-perkenalkan sebagai suatu kacukan oleh Henk Mayer (1994) dalam perbauran pelbagai ragam dari berbagai hal yang berbeda. Bahasa yang banyak dan beragam, dengan tradisi dan seni yang berbeda terpelihara, telah membangun budaya Melayu yang majemuk.

Akan tetapi ada suatu hal yang mempersamakan mereka dalam kebiasaan prilaku, perangai, adat-istiadat, dan norma ketika menanggapi sesuatu. Kebudayaan yang terbentuk sebagai tanggapan yang sama dan bersama suatu masyarakat terhadap suatu keadaan – dalam hal-hal yang datang dari luar – kemudian menjadi kebiasaan dan adat istiadat. Selanjutnya setelah melalui rentang waktu, diuji oleh keadaan, ditimbang baik-buruknya, lalu menjadi nilai dan norma yang membangun suatu kebudayaan.³

Anasir yang membangun suatu kebudayaan yang universal tidak seragam, tetapi majemuk, beragam, berbeda dan banyak. Koentjaraningrat menyatakan bahwa anasir kebudayaan yang universal itu terdiri dari: 1) sistem religi dan upacara keagamaan, 2) sistem dan organisasi kemasyarakatan, 3) sistem pengetahuan; 4) bahasa; 5) kesenian; 6) sistem mata pencaharian hidup; 7) sistem teknologi dan peralatan.⁴

Dari kenyataan wujud manusia di Nusantara sampai dewasa ini, kebudayaannya dibangun atas dasar kemajemukan. Kemajemukan yang dimaksudkan sebagai suatu keadaan jamak alamiah atau suasana beragamnya banyak hal yang berbeda hadir dalam suatu kehidupan Melayu merupakan hakikat budaya Melayu. Inilah awal proses menjadi dan terbentuknya Melayu dan kebudayaannya, sehingga 'survive' sebagai suatu etnik dalam arti luas, yang dibangun atas dasar inti keragaman. Walaupun tak dapat dinafikan adanya dampak yang berlebihan (ekses) yang 'merugikan' mereka sendiri, seperti hilangnya ke-pemilikan dan

penguasaan wilayah dan sumber mereka, seperti Singapura misalnya.

Tulisan ini mengemukakan pandangan kemajemukan pada orang Melayu, yang tercermin pada kehadiran prilaku dan budayanya, juga tercermin dalam kemajemukan dan keserasiannya dengan Islam, yang telah memperkaya kebudayaan dan peradabannya.

Kemajemukan Budaya Melayu

Kemajemukan sebagai keadaan jamak alamiah atau suasana beragamnya banyak hal yang berbeda tanpa menimbulkan konflik merupakan hakikat budaya Melayu. Itu terjadi karena keterbukaan budaya dan peradaban Melayu terhadap hal-hal yang ada di luar dirinya; yang selanjutnya diikuti dengan toleransi dan rasa belas kasihan yang tumbuh dari kesadaran etika empati, karena sebagian besar manusia penghuni kawasan Melayu di Nusantara adalah para 'pendatang' yang beragam. Baik mereka yang dari Utara maupun yang berasal dari Timur berbaur secara kacukan, sebagai suatu keadaan percampuran yang alamiah dan bukanlah didasarkan kepada suatu kesadaran atau dorongan ide atau kuasa tertentu. Kacukan terjadi dengan sendirinya tanpa awal yang jelas dan proses yang pasti. Kemajemukan itu terpelihara pula secara alamiah dengan perubahan yang wajar.

Makna keberadaan yang majemuk itu menjadikan hubungan antar pelbagai hal yang berbeda, lebih dipandang sebagai memperkaya dan memajukan budaya secara keseluruhan dan karenanya dimafhumi dengan bijaksananya. Seperti halnya dalam pemikiran dikenal pepatah: *Kepala atau rambut sama hitam, tapi isinya boleh berbeda*. Sedangkan kemajemukan manusia dipandang dari budi atau budayanya, bukan asal usulnya, seperti dinyatakan dalam pepatah: *Ada ubi ada talas, ada budi ada balas*. Maka ketinggian martabat ditentukan oleh keadaan budi baik atau akhlak seseorang. Hal ini pada masanya selaras dengan

² Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan*. (Jakarta: PT Gramedia, 1977), hlm. 32

³ T.O. Ihromi, *Pokok-pokok Antropologi Budaya*. (PT Gramedia, Jakarta, 1994), hlm. 55

⁴ Koentjaraningrat, *Kebudayaan...*, hlm. 32

ajaran Islam bahwa harkat seseorang di sisi Allah SWT adalah keimanan dan ketakwaannya.

Hikmah atau dampak dari kefahaman dan kesadaran kemajmukan itu, menjadi-kan kawasan Melayu relatif lebih aman dan damai sampai datangnya migran kolonial Barat yang materialistis dan disebarkannya agama Kristen yang membonceng kolonialis-me itu. Keterbukaan, toleransi, rasa kasihan pada musafir dimanfaatkan oleh para penda-tang yang haus kekuasaan dan serakah dengan kebendaan. Maka oleh Ong Hok Kam dinyatakan bahwa keterbukaan, rasa kasihan dan toleransi itu merupakan kekuatan dan sekaligus juga kelemahan budaya Melayu.⁵

Akan tetapi, setiap segala sesuatunya tentu saja ada resiko dan dampaknya baik negatif maupun positif, bahkan juga ekses. Maka ekses dari keterbukaan dan inklusif itu, menyebabkan terlepasnya hampir seluruh inisiatif, hilang-kaburnya kearifan lokal, dan terlepasnya kekuasaan politik atas negeri dan sumberdaya alamnya. Sedangkan ekses itu, memang belum sampai pada derjat menghilangkan intisari kebudayaan Melayu, namun perubahan merupakan keniscayaan. Perubahan yang mengalir, baik oleh tuntutan keadaan maupun tekanan kehidupan yang juga berubah. Walaupun perubahan yang lebih kuat ke arah kemajuan, seperti hendak mengaku dan pernyataan: Sekali layar terkembang, surut kita berpantang. Dengan cara seperti itu maka seakan-akan menjamin ucapan terkenal Hang Tuah: Takkan Melayu hilang di bumi!

Melayu secara 'de facto' lebih dulu muncul ribuan tahun mengisi Nusantara, dari pada Islam yang dibawa Rusululloh Muhammad saw. Akan tetapi kedatangan Islam di Nusantara, walaupun kemudia telah memperkaya kebudayaan Melayu. Kemajuan dan jaminan keberadaan budaya Melayu semakin nyata, ketika Islam datang menemukan dan mengakui keberadaan budaya Melayu. Islam datang kesini, bukan sebagai pemenang atau penguasa, atau untuk menjajah. Karenanya tak

serta merta menghujat dan menafikannya, bahkan kebudayaan Melayu tercerahkan dan merasa ada keselarasan dan keserasian Islam secara alamiah dengan kebudayaan Melayu .

Budaya Melayu dan Islam

Adanya berbagai agama dan kepercayaan di Nusantara seperti animisme, Hindu, Budha, Islam dan Kristen dalam ratusan tahun. Kecuali yang disebut terakhir datang ber-sama penjajahan Barat. Sedangkan sebelumnya Hindu, Budha, dan Islam, kecuali animis-me yang umumnya merupakan kearifan asli tempatan, datang bersamaan pedagang. Islam pada masa awalnya bahkan berkembang oleh para pedagang dari Gujarat (India) maupun para wali sanga yang di antaranya juga ada yang berasal dari China. Dengan dasar kemaje-mukan masuknya berbagai agama oleh pelbagai asal 'ulama'-nya, maka kemajemukan agama dan berbagai perbedaan yang dikandungnya telah wujud hidup berdampingan seca-ra damai, selama rentang waktu yang panjang. Kecuali belakangan ini ada bentrokan spo-radis antar agama, sebagai mana halnya juga muncul bentrokan antar suku/etnis, yang di-sebabkan oleh dorongan politik dan ekonomi, dibandingkan oleh sebab kepercayaan atau eksklusivisme. Dengan asal usul yang beragam dan berbeda itu kemajemukan adalah yang biasa dalam masyarakat Melayu.

Walaupun berbagai agama pernah singgah di Nusantara, namun kenyataannya Islamlah yang paling banyak pemeluknya, sebagai gambaran keserasian dan keselarasan Islam dengan kebudayaan Melayu. Islam yang universal, egaliter dan majemuk secara bu-daya dan antropologis, telah memperkaya kehadiran faham kemajemukan dalam kesadar-an orang Melayu. Bahkan lebih jauh lagi Islam dinyatakan sebagai jati diri Melayu yang mewarnai kemelayuannya. Seperti dinyatakan dalam definisi orang Melayu adalah mere-ka yang

⁵ Ong Hok Kam, Makalah pada Seminar Kebudayaan Melayu di Tanjung Pinang, tahun 1982.

berbahasa dan berbudaya (adat-istiadat) Melayu, serta beragama Islam.

Sehingga orang yang masuk Islam (mualaf) disebut menjadi Melayu, jadi inklusif. Sebaliknya yang murtad atau berpindah ke agama lain dinyatakan berhenti sebagai Melayu atau sudah dianggap bukan Melayu lagi. Suatu kehadiran Al-Quran, yang wujud secara nyata dalam kosmo kehidupan Melayu, yakni sesuai dengan ayat :”*La ikroha fiddiin* (Tak ada paksaan dalam beragama)”; dan “*Laku dinukum waliyadain* (bagi kamu agamamu dan bagi kami agama kami)”.

Demikianlah tanpa melakukan penilaian yang subjektif atau tak ada warna chauvinis, melainkan maklumi adanya perbedaan yang ditolerir suatu kemajemukan hadir dalam kehidupan yang selalu berubah. Pengakuan yang dipaksakan dan tuntutan pengakuan yang berlebih-lebihan tentang diri sendiri (kebudayaan tertentu) terhadap pihak lain yang ‘berbeda’ biasanya diwarnai *chauvinisme* maupun ‘ashabiyah’ ternyata telah me-ngantarkan manusia ke arah kehancurannya sendiri.

Sedangkan kemajemukan dengan maklumi dan menyadari kandungan anasir kebudayaan yang universal tapi beragam macam yang berbeda dan banyak macamnya ditolerir. Hal itu oleh Islam diakui dan dibo-lehkan selama berfaedah manfaat bagi manusia dan benar. Sebab kemanfaatan akan ter-bukti lebih menjamin kelangsungan hidup manusia (survival) secara damai dan tak dapat dinafikan ternyata telah memajukan peradaban, walaupun selalu ada gesekan bahkan juga konflik internal. Dalam rentang waktu yang panjang beberapa gesekan atau konflik itu juga membawa perubahan serta dorongan kemajuan dan inovasi, baik dalam pemikiran maupun kiat hidup bersama yang majemuk.

Aktualisasi Toleransi dalam Ungkapan Melayu

Melayu memiliki berbagai nilai-nilai toleransi yang diterjemahkan dalam berbagai kosa kata seperti nilai keterbukaan, kemajemukan,

persebatian, tenggang rasa, kegotong-royongan, senasib-sepenanggungan, malu, bertanggung jawab, adil dan benar, berani dan tabah, arif dan bijaksana, musyawarah dan mufakat, memanfaatkan waktu, berpandangan jauh ke depan, rajin dan tekun, nilai amanah, ilmu pengetahuan, Takwa kepada Tuhan, dan lain sebagainya.

Kenyataan pula bahwa penulisan bahasa dan sastra Melayu, dan khususnya Melayu Riau yaitu Raja Ali Haji telah berucap dalam karya terkenalnya Gurindam XII pasal ke lima bahwa : “*jika hendak mengenal orang yang berbangsa, lihat kepada budi dan bahasa*

Singkatnya budi bahasa menunjukkan bangsa. Pada sisi lain bahwa kebudayaan pada intinya berakar pada sistem nilai-nilai yang dianut dan diyakini oleh masyarakatnya terutama Islam”. Tenggang rasa dalam kehidupan orang melayu disebut sifat “tenggang menenggeng” atau “rasa merasa”. Sifat ini menduduki posisi penting dalam kehidupan melayu, orang yang bertenggang rasa dianggap orang yang budiman, baik hati, tahu diri dan tahu memegang adat dan agama, sebaliknya orang yang tidak bertenggang rasa dianggap orang yang tidak berperasaan, tak tahu diri dan disebut dengan *nafsi nafsi*, orang yang mementingkan diri sendiri.

Orang seperti ini akan dilecehkan dalam masyarakatnya dan direndahkan dalam pergaulan. Dengan sikap tenggang rasa orang melayu bersifat terbuka, suka berbuat baik kepada orang tanpa memandang asal usul atau suku bangsa dan agamanya, suka mengorbankan harta, tenaga dan pikirannya untuk menolong orang dan menjaga perasaan orang lain, tidak mau berbuat semena-mena, berpikiran panjang dan luas pandangan, peka terhadap orang lain. Pancaran sikap tenggang rasa ini secara jelas kelihatan dalam kehidupan orang melayu, menurut adat dan tradisinya orang melayu suka mengalah dan menjaga ketertiban masyarakat, dengan tenggang rasa tidak akan terjadi perselisihan dan silang sengketa antara anggota masyarakat, dengan tenggang rasa tidak akan ada persinggungan apalagi pergaduhan, dalam ungkapan “*kalaupun hidup bertenggang rasa, pabit*

manis sama dirasa, kalau hidup rasa merasa, jauhlah segala silang sengketa”.

Dalam ungkapan lain “*kalau hidup bertenggang rasa, senang dan susah sama dirasa*”, ungkapan ini menunjukkan pandangan orang melayu menjunjung tinggi kebersamaan, menjauhkan kesenjangan sosial, pemerataan pendapatan dan peningkatan persatuan dan kesatuan masyarakatnya. Dengan terlalu tenggang rasanya orang melayu terkadang hingga merugikan diri sendiri.

Orang melayu selalu kalah dalam persaingan dengan tujuan tidak merugikan orang lain, senadan dengan ungkapan “*biarlah orang lain tidak menenggang perasaan kita asalkan kita tetap menenggang perasaan orang lain*”. Terlalu kakunya rasa menenggang ini sampai orang melayu kehilangan hutan, tanah dan miliknya yang lain.

Berikut ungkapan melayu terkait dengan tenggang rasa yang disajikan oleh Tenas Effendi dalam bukunya kegotongroyongan dan tenggang rasa. 1). *Jauh jenguk menjenguk, Dekat jelang menjelang;* 2). *Mendapat sama berlaba, Hilang sama merugi;* 3). *Lebih bagi membagi, Kurang isi mengisi;* 4). *Makan jangan menghabiskan, minum jangan mengeringkan;* 5). *Lapang dada hilang sengketa, lapang hati hilangkan iri;* 6). *Berkuku jangan mencakar, bertaring jangan mengerkah, berduit jangan menghina;* 7). *Telunjuk jangan bengkok, kelingking jangan berkait, lidah jangan menyalah, perangai jalan merempai, kawan jangan dimakan, saudara jangan didera;* 8). *Wahai saudara elokkan laku, sesama umat bantu membantu, jauhkan musuh elakkan seteru, dengki dengki hendaklah malu;* 9). *Wahai saudara dengarlah pesan, sesama makhluk berbaik-baikkan, mana yang salah segera betulkan, mana yang kusut cepat selesaikan;* dan 10). *Supaya akur sekampung halaman, teguh hati tetapkan iman, sama terbuka telapak tangan, sama ringan kaki dan tangan, sama menjaga pantangan larangan, yang kalah tidak diludab, yang lesi tidak dicaci, yang kusut diselesaikan, yang keruh dijernihkan, yang kesat diampelas, yang berbongkol ditarab, yang bengkok diluruskan, yang condong ditegakan, yang buruk dibaikkan, fitnah jangan dijamah, dengki jangan dititi, khianat jangan diangkat, kawan sama dipadan, sahabat sama disukai, saudara sama dibela.*

Masih banyak lagi petuah melayu yang menjadi adat dan tradisi yang diikuti masyarakat dalam menghadapi kehidupan di masyarakat melayu. Sastra tradisi bentuk-bentuk umum komponen yang lebih mendasar dari budaya Melayu. sastra lisan mengambil proporsi yang lebih besar dalam tradisi sastra Melayu berikut sastra tertulis. Menjadi terkenal dengan struktur yang halus dan diksi kata, sastra lisan Melayu biasanya diungkapkan melalui pantun, syair (puisi), Gurindam, peribahasa (pepatah), Seloka, dan lain sebagainya yang digunakan dalam percakapan sehari-hari.

Penutup

Umat manusia sedang memasuki proses menjagatnya hampir segala sesuatu yang mempengaruhi kehidupannya. Suatu peradaban baru yang menjagat sedang diperjuangkan oleh berbagai kekuatan bangsa dalam bungkus globalisasi. Peradaban global yang hendak dihadirkan melalui globalisasi itu sedang mencari bentuknya. Ada yang memper-tentangkan peradaban besar yang ada sekarang, yang terkenal dengan hypotehsis “Clash of Civilisation” nya Samuel Huntington (1993). Gagasan itu pada gilirannya muncul dalam bentuk peperangan, pendudukan, dan kehendak menyeragamkan di bawah suatu peradaban Barat dan Kristen tertentu, yang diwakili oleh tindakan ekspansi George Bush, presiden dari Amerika Serikat dan didukung oleh Inggeris. Peradaban yang konon berdasarkan kebebasan dan demokrasi hendak dipaksakan kepada semua bangsa, dan kemajemukan hendak dihapuskan.

Kemajemukan di jagat ini hendak dinafikan dan digantikan oleh keseragaman yang ditentukan oleh kekuatan adidaya peradaban Barat. Akibatnya penderitaan manusia dan penghancuran peradaban lain terjadi, suatu upaya melenyapkan budaya lain sedang berlangsung, seperti apa yang dipertontonkan dan terjadi terus di Palestina, Irak dan Afganistan. Secara naif kemajemukan dinafikan dan kebenaran hendak didiktekan dan dimonopoli. Bahkan dalam memajukan ilmu dan teknologi sekalipun, sebagai bagian dari

kebudayaan, seperti upaya pengembangan energi nuklir di Iran dilarang sementara negara-negara dengan peradaban Barat, seperti Amerika, Inggris, Perancis, Israel dan yang mau tunduk kepadanya dengan leluasa mengembangkan senjata nuklir. Keadilan diinjak-injak!

Apabila Islam dapat menghadirkan prinsip dasarnya yang menjamin hadirnya ke-majemukan, maka harapan bagi kehidupan yang beragam banyak dalam pelbagai perbe-daan akan berkelangsungan. Di dalam taman Islam dengan beribu warna bunga berkem-bang akan terlihat keindahan. Dengan jaminan seperti itulah, akan lebih mungkin mema-jukan peradaban manusia secara berkelanjutan berlangsung secara damai. Kemajemukan berkembang secara damai di alam keragaman, bahkan akan lebih mungkin menjamin ke-majuan peradaban yang menyejahterakan, dibandingkan dengan upaya dan tindakan menyneragamkan yang dipaksakan, yang nyatanya diikuti oleh kehancuran dan derita.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Amir Hamzah Wirjosukarto, 1985., *Pembaharuan Pendidikan dan Pengajaran Islam*, Jember : Muria Offset
- Badri Yatim, dkk. 2000, *Sejarah Perkembangan Madrasah*, Jakarta : Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam.
- Delar Noer, 1980, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900 – 1941*, Jakarta : LP3ES.
- Hanun Asrohah, 1999. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta : Logos Wacana Ilmu.
- Hasbullah. 1999, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia ; Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada.
- H. Ismail Yakub. 1980, “Gambaran Pendidikan Aceh sesudah Perang Aceh-Belanda Sampai Sekarang” dalam Ismail Sunny (ed), *bunga Rampai tentang Aceh*, Jakarta Bhatara Karya Aksara.
- Haidar Putra Daulay, 2001, *Historisitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah. Dan Madrasah*, Yogyakarta : Tiara Wacana
- Harry J. Benda, 1989. “Islam di Asia Tenggara dalam Abad ke-20” dalam Azyumardi Azra (Peny), *Perspektif Islam di Asia Tenggara*, Jakarta : Yayasan Obor.
- Kuntjaraningrat, 1982, “Ihtisar Sejarah Pendidikan di Indonesia dan Perubahan Orientasi Nilai Budaya Indonesia” dalam Kuntjaraningrat (ed), *Masalah-Masalah Pembangunan ; Bunga Rampai Antropologi Terapan*, Jakarta : LP3ES,
- Koentjaraningrat 1977. *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan*. PT Gramedia, Jakarta Indonesia.
- Muchtar Ahmad., 2004. *Kembali Ke Puncak. Cabaran Masa Depan Kebudayaan Melayu*. Pekanbaru: UNRI Press.

Onghokam., 1982. *Makalah* pada Seminar Kebudayaan Melayu di Tanjung Pinang.

T. Ihromi (ed.) 1994. Pokok-pokok Antropologi Budaya. PT Gramedia, Jakarta.